|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | INTEGRALISTIK Volume (Nomor) (Tahun)**INTEGRALISTIK**https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/index | Journal Homepage Image |
| ANALISIS MODEL PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SMA N 1 MALANG**Moh. Wahyu Kurniawan1, Rini Setiyowati2****Universitas Muhammadiyah Malang1, Universitas Sriwijaya2****wahyukurniawan@umm.ac.id, rinisetiyowati@fkip.unsri.ac.id** |
| **Informasi Artikel**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Hisrtory of Article*Received ...................Accepted ...................Pusblished ................\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Keywords:*Kunci: Karakter, Moral, Siswa\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ | **Abstrak**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_Perkembangan pendidikan abad 21 tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan kemampuan intelektual melainkan juga pada pembangunan karakter. Ketercapaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan nasional merupakan tanggung jawab bersama dan sebuah cita-cita luhur bangsa. Keterlibatan banyak pihak dalam mendukung keberhasilan tersebut merupakan sebuah kebutuhan. Dalam hal ini, pemerintah sebagai penentu arah kebijakan tidak bisa berjalan sendiri tanpa peran sekolah dan guru sebagai pelaksana kebijakan di tingkat akar rumput. Guru sebagai tenaga profesional memiliki peran sentral dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada penguatan nilai karakter mengingat guru memiliki tugas utama antara lain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pengarah bagi siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai role model penguatan nilai karakter di sekolah. Penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam beberapa pendekatan, salah satunya ialah kegiatan proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran. © 2019, Universitas Negeri Semarang |
| Corresponding author : Rini Setiyowati Address: Universitas Sriwijaya E-mail: rinisetiyowati@fkip.unsri.ac.id | ISSN 2549-5011 |

**PENDAHULUAN**

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, atau karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Menurut kamus besar bahasa indonesia (2007: 419) karakter merupakan sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakan dari individu lain baik dilihat dari segi watak, sifat, tabiat, dan bakat. Menurut Wiyono (2012:3) secara sederhana, karakter dapat diartikan sebagai tanda-tanda yang membadakan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Setiap orang memiliki kepribadian yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral serta ketegaran dalam setiap menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendapat diatas dapat difahami bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, ‘orang berkarakter’adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari yang berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman (dalam Gedhe Raka, 2007:5) yang mengaitkan secara lansung ‘*character strenght’* dengan kebijakan. Salah satu kriteria utama dari ‘*character strenght’* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bangsa.

Sedangkan menurut Hamid (dalam wiyono,dkk. 2012:119), menyatakan pendidikan pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh hati. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan (habituation) yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Konferensi Aspen, (dalam Sulhan 2010, 4-5) berkaitan dengan karakter menyepakati terdapat enam poin utama sebagai pembangunan atau pendidikan karakter. Karakter-karakter tersebut antara lain sebagai berikut; (1)*Trustworthy,* (2)Menghormati orang lain, (3)Bertanggung jawab, (4)Adil, (5)Cinta dan perhatian, (6)Masyarakat yang baik.

Menurut Kartadinata (2010:1-3), pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional sebagai rujukan normatif, dirumuskan dalam sebuah kerangka pikir utuh, yang dirumuskan kedalam sembilan ayat kerangka pikir pendidikan karakter dalam bingkai Sisdiknas. Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pembentukan merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (kemendiknas 2010).

Menurut Williams (dalam Mariati,dkk 2010:207), pembentukan karakter merupakan pengembangan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek Pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*filing*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku.

Menurut Lickona, (dalam mariati,dkk 2010:208), terdapat sebelas prinsip-prinsip pembentukan karakter dapat berjalan efektif yaitu: (1)Mengembangkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik; (2)Mendefinisikan ‘karakter’ secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3)Pendekatan yang komprehansif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter; (4)Menciptakan komunitas sekolah/ perguruan tinggi yang penuh perhatian; (5)Memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (6)Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan tantangan implementasi pendidikan karakter disekolah; (7)Mendorong motivasi peserta didik; (8)Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pembentukan karakter; (9)Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pembentukan karakter; (10)Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mita dalam upaya pembantukan karakter; (11) Mengefaluasi karakter sekolah/perguruan tinggi, funsi staf sebagai pembentukan karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik

Pembentukan karakter dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukung seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik dan perkomitmen untuk mengembangkan karakter perserta didik. Pembentukan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai nilai, memfasilitasi bahwa akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui pembelajaran baik yang berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikan perilaku.

**METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan yang bersifat kualitatif sebagai sebuah metodologi penelitian yang baku. Adapun pendekatan dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengunakan literatur sebagai acuan dalam pembahasan yang terkait dengan penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang berperspektif emik, yakni pendekatan penelitian yang perolehan datanya dalam bentuk narasi, cerita detail, ungkapan dan bahasa asli hasil kontribusi para informan tanpa ada evaluasi dan interprensi dari peneliti (Hamidi, 2007:124).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini digunakan karena peneliti inggin menginpretasikan dan menganalisis mengenai penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa dengan cara melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dan akurat.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang yang terletak di Jl. Tugu No.1 Malang, Lokasi ini dipilih karena atas pertimbangan tertentu yang dirasa sesuai dengan judul yang akan diteliti. Sebagai lokasi penelitian dengan informan utamanya adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PPKn, waka sarana dan prasarana, perwakilan siswa dari kelas, I, II dan III sebagai informan di lingkungan SMAN 1 Malang. Selain itu, SMA Negeri 1 Malang merupakan sekolah unggulan di Kota Malang. Hal ini akan mendukung akan penelitian, untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan tema dan subtansi penelitian.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *key instrument* atau alat peneliti yang utama, yang berarti bahwa peneliti harus dapat mengungkapkan makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal di SMA Negeri 1 Malang. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan objek penelitian. Instrumen penunjang yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Panduan observasi atau lembar observasi.
2. Pedoman wawancara untuk mempermudah proses wawancara dengan narasumber.
3. Untuk memperoleh data dengan menggunakan metode wawancara, maka peneliti dapat menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa pertanyaan yang diajukan, alat-alat tulis, camera, serta *tape record* untuk merekam hasil wawancara.

Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yanitu: 1). Teknik observasi; 2). Teknik wawancara; 3). Teknik dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PPKn, waka sarana dan prasarana, perwakilan siswa dari kelas, I, II dan III sebagai informan di lingkungan SMAN 1 Malang dan beberapa dokumen yang relevan. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 (dua) sumber yaitu data primer yang diperoleh secara langsung melalui lisan (wawancara) dan data sekunder diperoleh melalui data yang sudah ada misalnya sudah diarsipkan/dokumentastif.

Peneliti melakukan analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil observasi, wawancara yang sudah dituliskan, catatan lapangan, dokumentasi resmi, gambar atau foto dengan informan yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PPKn, waka sarana dan prasarana, perwakilan siswa dari kelas, I, II dan III sebagai informan di lingkungan SMAN 1 Malang. Kegiatan selanjutnya yaitu menyusun hasil wawancara kemudian dikembangkan untuk dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

**PEMBAHASAN**

Penanaman nilai-nilai moral ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, karena tidak terlepas dari situasi dan kondisi riil keadaan social di masyarakat, maupun situasi politik di dalam Negara. seperti, banyaknya propinsi yang menginginkan kemerdekaan dan terlepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa cinta tanah air dan nasionalisme yang rendah. Adanya para pemimpin-pemimpin negeri ini yang belum memiliki moral yang baik, seperti yang terjadi baru-baru ini salah satu anggota DPR menonton film/gambar porno saat sidang Paripurna. Lalu, adanya kejahatan-kejahatan yang merajalela di lingkungan sosial seperti tawuran yang dilakukan oleh pelajar, merokok di dalam sekolah, menum-minuman keras dan tidak ada sopan-santun terhadap orang tua. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral sangat perlu untuk dilaksanakan agar dapat merubah bangsa menjadi lebih baik lagi dan dapat diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Malang Drs. H. Supriyono menegaskan bahwa dalam penanaman nilai-nilai moral di SMAN 1 Malang tidak hanya diinklutkan dalam mata pelajaran PPKn dengan Agama, tetapi juga pada budaya sekolah dan tidak terlepas juga dari mata pelajaran lain yang diintegrasikan di dalamnya. Hanya saja karena yang paling dekat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Agama memang mendapatkan porsi yang lebih banyak dari pada mata pelajaran lain.

Penanaman nilai-nilai moral juga dapat diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran atau budaya disekolah, seperti kegiatan ekstrakulikuler yang merupakan salah satu contoh bentuk penanaman nilai-nilai moral yang baik. Terdapat siswa yang menyampaikan bahwa penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan peraturan-peraturan yang diberikan oleh sekolah.

SMAN 1 Malang merupakan salah satu SMA favorit di kota Malang. Oleh karena itu, telah menjadi keharusan untuk membentuk karakter peserta didik yang berkepribadian tangguh, cerdas, tanggung jawab, toleransi dan mempunyai sifat saling menghormati, melalui pengembangkan pembelajaran dengan diintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Dalam sekolah ini, pendidikan karakter belum berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi masih diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Menurut Williams (dalam Mariati,dkk 2010:207), pembentukan  karakter merupakan pengembangan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek Pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*filing*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku.

Kegiatan istighosah yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali bertempat dia aula tugu dengan seluruh siswa SMA Negeri 1 Malang merupakan kegiatan rutin sekolah yang diselenggarakan yang wajib diikuti seluruh warga sekolah baik bapak/ibu guru karyawan dan siswa dengan menekan pada aspek religiusnya dengan tujuan siswa selain memiliki sifat pengetahuan keilmuan yang memadai dan sosial yang baik, juga memiliki tingkat keimanan yang kuat bagi yang muslim dan bagi yang non muslim juga melakukan kegiatan yang sama akan tetapi disesuaikan dengan keyakinannya masing-masing hal ini agar siswa memiliki tingkat kecerdasar baik kognitif, afektif dan psikomotor. Melalui kegiatan progam-progam sekolah tersebut dapat mecetak generasi yang unggul dan berkarakter dengan.

Pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Malang dimulai awal masuk pembentukan karakter sudah diprogamkan melalui kegiatan sekolah mulai dari perencanaan, sampai pelaksanaan selalu dipantau oleh bidang kesiswaan agar tujuan tersebut akan terarah yang sesuai dengan tujuan progam tersebut yaitu membentuk karakter siswa yang baik. Melalui kegiatan-kegiatan kultur sekolah yaitu: Pertama, melalui absensi dengan menggunakan *finger present* hal inidapat membangun siswa menjadi siswa yang tertib, jujur, tenggang rasa, budaya antri, rela berkorban, dan siswa akan mempunyai jati diri, tanggung jawab, dan berkepribadian baik. Selain itu, nilai-nilai karakter dinklutkan melalui semua mata pelajaran tanpa dikhususkan pada pelajaran PPKn, sejarah dan agama. landasan utama terbentuknya sikap dan kepribadian siswa agar mempunyai karakter yang baik.

Bebagai macam pendekatan melaui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah bimbingan oleh bapak/ibu guru. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan dari guru PPKn SMAN 1 Malang oleh informan Ibu IA tentang kebijakan dalam pembentukan karakter siswa agar memiliki kepribadian yang tangguh dan dapat berfikir mandiri.

 Pembentukan karakter merupakan salah satu progam pemerintah yang diintegrasikan melalu sekolah baik formal maupun non formal yang bertujuan untuk Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan warga negara yang cerdas, aktif, kritis dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa, mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter siswa tidak hanya di tekankan pada sosialnya saja, akan tetapi juga pada religinya. Selain itu, siswa-siswi tidak hanya diajari secara teori, akan tetapi diberikan contoh tauladan, sehingga anak akan memiliki budaya malu jika melakukan pelanggaran disekolah seperti malu jika datang terlambat atau pulang cepat (tidak tepat waktu), kedua malu karena melihat rekannya sibuk melakukan aktifitas (tidak kreatif dan pasif); Ketiga malu karena melanggar peraturan (tidak mengindahkan tata tertib); keempat malu waktu berbuat salah (tidak melakukan perbuatan terpuji); kelima malu karena bekerja tidak berprestasi (tidak melaksanakan pekerjaan dengan maksimal);keenam malu karena tugas tidak terlaksana atau tidak selesai (tidak menggunakan waktu sesuai jadwal); ketujuh malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan kantor/sekolah (tidak membuang sampah atau limbah pada tempatnya).

Penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Malang pada tataran pelaksanaannya sudah berjalan sesuai dengan progam sekolah. akan tetapi dalam pelaksaan progam tersebut tidak terlepas dari dukungan dan penghambat yang terjadi. Faktor pendukung yang menjadi poin guna berjalannya progam yang ada begitu sebaliknya adanya faktor penghambat yang menjadi faktor tidak maksimal dalam pelaksanaan progam penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa tersebut. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karaketr siswa di SMA Negeri 1 Malang.

Masalah-masalah moral dirasa saat ini, mulai masuk kedalam kehidupan remaja awal yaitu usia SMA mulai dari masalah ketidak jujuran hingga kekerasan dan pengabaian diri, seperti penyalagunaan Narkoba dan tindakan bunuh diri hal ini tidak tidak terlepas dari faktor lingkungan disekeliling mereka, upaya dalam mengatasi kemerosotan moral tersebut diperlukan dukungan dari berbagai pihak atau dengan cara mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.

Kendala pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter diantaranya adalah adanya pengaruh dari lingkungan baik itu melalai masyarakat atau media elektronik. Sedangkan faktor-faktor pendukung penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan Karakter di SMAN 1 Malang, antara lain adanya dukungan dari SDM dari orang tua sendiri kemudian kedua siswa yang sekolah disini sudah hasil seleksi sehingga membentuk karakter siswa lebih mudah dibandingkan sekolah lain. Adapun nilai-nilai karakter Kedelapan belas poin tersebut merupakan hasil dari MGMP Pendidikan Kewarganegaraan. yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat  kebangsaan,  cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai karakter tersebut sedang dimaksimalkan melalui pembelajaran maupun melalui kegiatan-kegiatan sekolah.

Faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Malang yaitu dari siswa itu sendiri yang melakukan pelanggaran berupa tidak jujur dalam mengerjakan tugas, ketidak disiplinan dan adanya pengaruh dari lingkungan luar maupun dari teman sebaya mengajak berbuat buruk. selain itu, adanya yang menganggap remeh terhadap nilai-nilai moral sehingga siswa identik melanggar. Oleh karena itu pemenanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa harus tetap konsisten dengan dukungan dari semua pihak, baik itu orang tua, guru, karyawan dan takterlepas dari kebijakan sekolah dari kepala sekolah, dan siswa serta memperluas jaringan kerja sama dari berbagai pihak untuk melancarkan progam-progam kegiatan sekolah yang berkenaan dalam penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagai faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa dari informan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana solusi yang diambil dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui pendekatan-pendekatan terhadap siswa dan orang tua atau progam-progam kegiatan sekolah. Penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan karakter merupakan suatu media dalam mengantarkan kesuksesan sesorang.hal ini disebabkan karena kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill.* Bahkan orang bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill.*

Pihak sekolah harus teliti dalam mengidentifikasi apa saja yang menjadi faktor penghambat agar dapat segara memberikan sumbangsi sebuah solusi yang akan diterapkan dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut karena hakikatnya pemecahan masalah tidak semua bisa diselesaikan dengan memberikan contoh atau melalui kegiatan progam-progam sekolah. oleh karena itu, perlu adanya kerjasama dan keperdulian dari berbagai pihak dalam sekolah maupun luar sekolah, untuk mewujudkan siswa yang berkarakter sesuai dengan visi dan misi sekolah di SMA Negeri 1 Malang. Hal ini sesui sebagaimana yang di amanatkan oleh UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat (3) dan Pasal 3 adalah landasan legal formal akan keharusan membangun karakter bangsa melalui upaya pendidikan, yaitu: 1). Watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan agama sebagai tujuan *eksistensial* pendidikan, 2). Melandasi pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif yang didalamnya mengandung kecerdasan kultural, karena kecerdasan kehidupan bangsa bukanlah agregasi kecerdasan perorangan atau individual, 3). Melalui pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Faktor pengambat penananaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Malang adalah faktor eksternal dari lingkungan luar sekolah, baik dari pergaulan, suasana lingkungan sekitar dan melalui media elektronik, sedangkan dari siswa anak-anak terlalu operprotek, misalnya anak-anak melakukan pelanggar tetapi orang tua membela, Faktor penghambat dari sumber daya manusia adalah kurangnya intens baik dari BK, wali kelas dan yang terakhir sebagian guru kurang memberi pemahaman tentang pembentukan karakter sehingga hanya gugur kewajiban sebagai pendidik saja yang tugasnya menyampaikan materi tanpa memberikan bimbingan mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan pada fokus penelitian, paparan data, dan temuan penelitian serta pembahasan tentang “Penanaman Nilai-Nilai Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Malang” maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penanaman nilai-nilai moral di SMA Negeri 1 Malang diantaranya melalui pembelajaran PPKn, Agama maupun mata pelajaran eksak yang diintegrasikan didalamnya yang menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor, dalam penanaman nilai-nilai moral melalui mata pelajaran tersebut dengan cara mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KD) yang diintegrasikan sesuai dengan materi yang memberikan.
2. Membentuk karakter siswa yang dilakukan oleh sekolah SMA Negeri 1 Malang menggunakan berbagai pendekatan yang dilakukan diantaranya melalui budaya sekolah yang ditunjukan kepada anak-anak dengan perilaku sehari-hari misalnya salim waktu datang dan pulang, berjabat tangan dengan bapak/ibu guru, terutama senyum, salam dan sapanya, pendekatan lain melalui pengembangan kepribadian, pembinaan wali kelas, kegiatan-kegiatan progam sekolah terutama kegiatan peribadatan, yang sifatnya rutin seperti sholat dhuha, sholat jama’ah istighosah dan kegiatan badan dakwa islam (BDI).
3. Faktor pengambat pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Malang diantaranya faktor pendukung adalah dari pihak sekolah dari kepala sekolah, guru yang berkompetensi tinggi, komite sekolah, karyawan dan siswa yang mempunyai prestasi yang tinggi tingkot kota hingga interdasional, dukungan dari luar tidak terlepas dari kondisi SDM orang tua dan alaumni yang banyak memberikan sumbangsi baik berupa sarana prasarana atau keilmuan yang dapat mendukung terlaksanaan progam-progam sekolah yang berkaitan penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa.
4. Solusi yang dapat mengatasi faktor penghambat pelasanaan penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Malang diantaranya adalah perlunya meningkatkan kerjasama dari semua pihak dan tidak henti-hentinya memberikan motivasi kepada siswa, memberikan pembinaan yang terus menerus dilakukan baik melalui media upacara bendera, melalui kegiatan sekolah pembinaan kepada guru atau wali kelas dan memberikan bimbingan karir.Kemudian selalu mengkomunikasi kepada siswa, kepada orang tua, berbagai kesempatan baik lansung maupun tidak lansung tentang perkembangan anaknya, memberikan sosialisasi ke anak-anak dengan intens, menegakkan peraturan-peraturan sekolah dengan lebih ketat agar dapat membentuk kepribadian siswa itu sendiri dan yang terakhir yaitu dari kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter siwa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2010. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik***. Jakarta. Rineka cipta.

Asri, Budiningsih. 2004. ***Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karateristik Siswa dan Budaya*.** Jakarta: PT Rineka Cipta

Budimansyah, Dasim. 2010. ***Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa***. Bandung: Widya Aksara Press

Bugin, Burhan. 2001. ***Metode Penelitian Kualitatif***. Jakarta: raja Garafindo Persada

Hamidi, 2007. ***Metode Penelitian dan Teori Komunikasi****.* Malang: UMM Press.

Kartadinata, Sunaryo. 2010. ***Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa.***<http://file.upi>. edu/ Direktori/ A-Fip/Jur. Psokologi Dan Bimbingan/ 195003211974121-Sunaryo Kartadinata/pdf. (online) diakses tanggal 30 Oktober 2013

Lickona, Thomas. 2012. ***Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter***. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Mariati, Purnama.dkk. 2010. ***Peranan Pembelajaran Pemecahan Masalah Dalam Pembentukan Karakter Calon Guru***. Bandung: Widya Aksara Press

Moleng, Lexy. 2004. ***Metodologi Penelitian Kualitatif*.** Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulhan, Najib. 2010*.* ***Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*.** Surabaya: PT. Temprina Media Grafika

 Sugiyono. 2010. ***Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D****.* Bandung: Alfabeta.

Gede, Raka I. 2007. ***Pendidikan Untuk Mambangun Karakter***. FTI Institut Teknologi Bandung. Bandung

Ubaedillah, A, dkk.2008. ***Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani****.* Jakarta:ICCE UIN Syarif Hidayatullah

Rahmad. 2010. ***Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa (Nation and Character Building)***. Bandung: Laboratoriun Pendidikan Kewarganegraan FPIPS UPI.

Wiyono, Suko.dkk, 2012. ***Implementasi Model Pembelajaran Berkarakter Bangsa***. Malang: Universitas Wisnuwardana Malang Press

Zuriah, Nurul. 2009. ***Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan****.* Jakarta: PT Bumi Aksara.